

Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial

Luh Putu Shanti Kusumaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Email : luhputu@unissula.ac.id

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku perundungan (*bullying*) ditinjau dari teori pembelajaran social. Latar belakang masalah di dasarkan pada maraknya kasus perundungan atau bullying yang akhir-akhir ini sering terjadi di masyarakat. Hal yang dirasa memprihatinkan dan dirasa perlu digaris bawahin adalah bentuk perilaku perundungan yang dikategorikan mengarah pada perilaku kriminal. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku perundungan diketahui karena adanya imitasi yang dilakukan anak terhadap lingkungan di sekitarnya baik melalui orang tua, guru dan media masa yang menampilkan situasi atau perilaku kekerasan. Perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan diamati dan dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian dalam makalah ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). Adapun jurnal yang digunakan untuk review literatur adalah sejumlah 23 jurnal. Ditinjau dari teori pembelajaran social diketahui bahwa bahwa kecakapan dalam bersikap dan berperilaku cukup fleksibel untuk dipelajari oleh manusia. Manusia cenderung mendapatkan banyak pelajaran dari aktivitas mengamati orang lain. Pada hakikatnya, perilaku Bullying dipelajari melalui proses peniruan atau modelling. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teori pembelajaran social dapat menjelaskan terjadinya perilaku perundungan pada anak.

Kata Kunci : Perilaku ; Bullying ; Pembelajaran Sosial

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang berstatuskan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu dipercaya bahwa manusia memiliki keunikan dalam setiap kepribadiannya. Sementara itu, manusia sebagai makhluk social mengisyaratkan bahwa manusia selalu membutuhkan kehadiran manusia lain dalam kehidupannya untuk melaksanakan kehidupan bersama. Secara fisik, manusia sama dengan makhluk hidup lainnya. Namun, manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk hidup lainnya karena dianugerahi akal dan pikiran yang membuat manusia memiliki kemampuan berpikir yang baik.

Salah satu tugas manusia sebagai makhluk social adalah melakukan interaksi dengan manusia lain dalam sebagian besar kehidupannya. Namun, keunikan manusia sebagai makhluk individu yang dipastikan berbeda satu sama lain terkadang menimbulkan konflik karena perbedaan pemikiran dan persepsi. Konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagian besar disebabkan karena adanya kemajemukan struktur manusia dan sering terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Konflik adalah hal yang wajar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

social. Bentrokan antar manusia berupa perbedaan pendapat, sikap, perilaku dan tujuan merupakan salah satu proses yang mengarah pada perbedaan yang dibawa manusia dalam interaksi. Hal-hal yang melatarbelakangi konflik diantaranya adalah adanya perbedaan yang dibawa individu dalam suatu interaksi meliputi ciri fisik, kepandaian, adat istiadat, pengetahuan maupun keyakinan (Rosana, 2015).

Tahap perkembangan anak dan remaja lebih sering diprediksikan mengalami konflik. Konflik tersebut banyak diwujudkan dalam perilaku Bullying dimana anak yang merasa lebih kuat melakukan tindakan kurang baik terhadap anak yang dipandang lemah. Karakteristik remaja biasanya dikategorikan kurang adaptif dalam menjalani hubungan pertemanan, lebih suka bermusuhan atau marah-marahan yang menyebabkan terjadinya perilaku Bullying. Bullying adalah salah satu fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi pada remaja awal antara usia 12-14 tahun. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki egosentrisme yang tinggi yang diwujudkan dengan perilaku meremehkan masalah, meremehkan kemampuan orang lain sehingga tampak terlihat sombong dan gegabah serta kurang waspada (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023).

Perilaku Bullying merupakan salah satu kejadian yang paling sering terjadi saat anak bermain. Bullying diawali dengan munculnya keinginan untuk menyakiti orang lain agar menderita dan biasanya dilakukan secara perorangan atau kelompok, berulang dengan perasaan senang. Di kalangan anak, budaya Bullying masih terus terjadi. Bullying merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebayanya agar mendapatkan kepuasan tertentu (Tirmidziani, 2018).

Indonesia saat ini dapat dikategorikan darurat Bullying, data National Center for Educational Statistic pada tahun 2016 menyebutkan bahwa dilaporkan terjadinya penindasan terhadap siswa sekitar 20,8%. Selain itu, data yang diperoleh dari International Center for Research on Women (ICRW) melaporkan bahwa 84% telah terjadi kekerasan pada anak di lingkungan sekolah (Rahayu & Permana, 2019). Bahkan kasus yang sedang hangat terjadi adalah kasus perundungan yang mengakibatkan terjadinya kebutaan permanen pada seorang siswi kelas 2 SD di Gresik pada September 2023 yang dilakukan oleh kakak kelasnya sendiri. Akibat dari peristiwa tersebut, korban menyatakan trauma dan memilih untuk pindah sekolah (BBC, 2023).

Murphy (Pertiwi, 2019) menyatakan terdapat beberapa karakteristik anak yang dapat menjadi target Bullying, diantaranya adalah perbedaan etnik, agama ataupun kebudayaan yang berbeda. Selain itu, kemampuan atau bakat istimewa yang dimiliki oleh anak tertentu biasanya juga menjadi target bagi para pelaku Bullying. Keterbatasan anak dalam kemampuan tertentu juga menjadi salah satu karakteristik menjadi korban Bullying.

Bentuk Bullying diantaranya adalah berupa adanya kekerasan yang dilakukan secara fisik seperti menampar, menginjak kaki, meludah ; secara verbal diantaranya adalah kekerasan yang tertangkap oleh Indera pendengaran seperti memaki,

menghina, menjeremi orang lain dalam situasi umum ; dan secara mental diantaranya berupa memandang sinis terhadap korban, menjeremi melalui alat komunikasi, dan mempermalukan orang lain. Bullying secara mental atau psikologis dikategorikan paling berbahaya karena dapat mengganggu ketenangan korban secara mental (Lestari, 2016).

Bullying dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi psikologis anak diantaranya adalah munculnya rasa minder, rendah diri, murung, dan lebih suka menyendiri. Selain itu, anak diketahui sulit berkonsentrasi ketika proses pembelajaran, tidak nyaman ketika berada dalam satu kelas bersama pelaku dan menurunnya prestasi belajar (Jelita, Purnamasari, & Basyar, 2021).

Disisi lain, diketahui bahwa berbagai macam gangguan dapat terjadi pada korban perilaku Bullying yaitu rendahnya kesejahteraan psikologis yang apabila tidak ditangani lebih lanjut dapat mengakibatkan buruknya kesehatan mental anak berupa tingginya perasaan cemas yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresi pada anak. Depresi pada anak dapat menimbulkan adanya perubahan pikiran untuk salah satunya adalah munculnya ide untuk melakukan bunuh diri (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023).

Bullying yang terjadi pada anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian Tumon pada tahun 2014 (Herawati & Deharnita, 2019) menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya Bullying adalah tidak kondusifnya hubungan yang berlangsung dalam keluarga, teman sebaya dan sekolah sehingga anak melampiaskan gejala emosinya dalam bentuk negative yaitu dengan melakukan perilaku Bullying. Chon & Canter, 2003 (Khairunisa, Firman, & Riska, 2022) menyatakan bahwa Bullying tidak dilakukan tanpa sebab. Lingkungan anak dalam kehidupannya dapat menjadi pencetus dari terjadinya perilaku Bullying. Adanya permasalahan dalam keluarga akan memberikan pengaruh pada anak. Akibatnya anak belajar dan mengadopsi atau meniru perilaku Bullying yang biasa dilakukan oleh orang-orang disekitarnya baik orang tua, saudara kandung dan kerabat sehingga potensi anak untuk mengembangkan perilaku Bullying semakin besar.

Sementara Saripah (Lestari, 2016) menyebutkan bahwa 56,9% anak diketahui meniru adegan-adegan film yang menjadi tontonan favoritnya, baik meniru Gerakan (64%), maupun kata-kata yang diucapkan dalam film tersebut (43%). Perilaku meniru ini dapat mengubah perilaku anak menjadi kasar dan keras sehingga dapat memicu terjadinya Bullying terhadap teman-temannya di sekolah.

Perilaku yang ditampilkan oleh anak dapat disebabkan karena adanya sifat meniru pada anak. Anak berpotensi menjadi seorang peniru yang handal sebagai proses dari apa yang anak dapatkan dan rasakan dalam lingkungannya. Perilaku agresif menjadi salah satu perilaku negative yang sering terjadi pada anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Perilaku agresif diketahui terbentuk melalui proses pembelajaran maupun modelling sebagai hasil pengamatan dari lingkungan sekitar, baik langsung maupun tidak langsung (Qatrunnada, Milenia, Maisarah, & Rifani, 2023).

Proses belajar yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain merupakan perwujudan dari pembelajaran social yang dikemukakan oleh Bandura. Tindakan mengamati perilaku orang lain akan memberikan ruang bagi individu untuk belajar tanpa berbuat apapun. Asumsi yang dikemukakan oleh teori ini adalah bahwa hakikat pembelajaran dapat terjadi karena melalui proses peniruan atau imitasi atau pemodelan (Lesilolo, 2018).

Maraknya kasus Bullying yang terjadi karena disebabkan oleh proses imitasi yang dilakukan anak dari lingkungan baik keluarga maupun media massa dirasa menarik untuk diketahui lebih lanjut guna mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku Bullying dengan teori pembelajaran social. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis secara teori guna mengetahui hubungan tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah menggunakan Studi Literatur atau Systematic Literature Review dengan melakukan tinjauan pustaka sistematis pada temuan-temuan ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian dengan melakukan identifikasi, penilaian, dan interpretasi guna mencari jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya (Kitchenham & Charters, 2007).

Tinjauan pustaka ini dilaksanakan pada sejumlah literatur yang berkaitan dengan ide penelitian dalam makalah ini yaitu perilaku Bullying dan teori pembelajaran sosial. Jumlah artikel yang direview secara keseluruhan adalah 23 artikel jurnal. Teknik analisis yang digunakan dengan mencari persamaan dan perbedaan pendapat dengan ide penelitian, memberikan pendapat, melakukan perbandingan antara ide penelitian dengan penelitian terdahulu dan membuat ringkasan dari data literatur yang diperoleh. Adapun tahap literature review menurut Rahayu, dkk (Sinaga, 2022) dilakukan dengan melakukan pemilihan artikel terhadap topik yang akan diteliti, melakukan seleksi terhadap artikel yang dirasa sesuai atau relevan dengan tema penelitian, melakukan analisis ; dan menyusun karya tulis ilmiah.

Hasil dan Pembahasan (Ukuran 12, Bold)

Kasus yang terjadi akibat kekerasan di sekolah beberapa waktu terakhir ini sering ditemui. Ada banyak bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang sebenarnya sudah lama terjadi di sekolah-sekolah namun kurang mendapatkan perhatian karena dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak serius. *Bullying* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai perilaku menggertak atau mengganggu yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang lain yang dianggap lemah. Selain itu, *Bullying* dapat diartikan bentuk dari perilaku agresi yang ditujukan untuk menyakiti dan menyudutkan orang lain baik secara fisik maupun mental (Siregar, 2022).

Sejak tahun 1970, istilah kekerasan dikalangan pelajar lebih dikenal dengan istilah *Bullying*. Apabila seorang pelajar terkena tindakan negatif dari satu atau lebih

dari sekelompok pelajar secara berulang, maka pelajar tersebut dapat dikategorikan sebagai korban *Bullying*. Konteks kekerasan dapat digunakan apabila dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak sebagai pelaku tunggal, namun dalam *Bullying* biasanya dilakukan oleh sesama murid yang berlangsung secara berkelompok. Perilaku *Bullying* bukan warisan dari orangtua terhadap anaknya, melainkan perilaku yang dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam sebuah proses komunikasi (Sulistrudatin, 2015).

Perilaku *Bullying* sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar rumah. Anak yang hidup dalam lingkungan dimana sering terjadi perkelahian dan situasi permusuhan tanpa memperhatikan norma yang ada, cenderung akan lebih mudah meniru perilaku tersebut tanpa perasaan bersalah. Guru yang memperlakukan siswa dengan kasar baik melalui perkataan dan perbuatan juga dapat menjadi salah satu penyebab anak melakukan *Bullying*. Selain itu, tayangan televisi yang sering mempertontonkan adegan kekerasan juga dapat menjadi faktor yang membuat siswa mudah meniru dan belajar bagaimana cara untuk dapat menampilkan perilaku *Bullying* pada orang lain (Siregar, 2022). Uraian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang kurang sesuai dengan norma menjadi salah satu sarana bagi anak untuk melakukan imitasi terhadap perilaku *Bullying*.

Menurut Diedrich (Utami, 2020) perilaku yang terbentuk pada diri manusia sebagian besar disebabkan karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan individu terhadap lingkungan disekitarnya melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain disekitarnya. Perilaku terjadi sebagai akibat dari reaksi yang dipelajari karena adanya penguatan. Imbalan dan ganjaran menjadi faktor utama dalam terbentuknya perilaku. Apabila dirumuskan berdasarkan teori pembelajaran social, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif atau *Bullying* yang dilakukan oleh anak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap lingkungan untuk kemudian dilakukan imitasi berdasarkan figure yang dipelajarinya.

Imitasi menurut Kolip (Mattiro, Widaty, & Renaldy, 2022) dijelaskan sebagai aktivitas manusia untuk meniru tingkah laku orang lain atau media disekitarnya. Komponen penting yang menjadikan manusia melakukan imitasi terhadap perilaku orang lain adalah darimana individu mendapatkan akses untuk dapat mempelajari perilaku tersebut. Imitasi yang dilakukan oleh pelaku *Bullying* diketahui tidak hanya pada tahapan meniru perkataan tetapi juga tindakan atau tingkah laku tertentu. Dalam hal ini, lingkungan keluarga dan media massa menjadi akses terpenting bagi anak untuk dapat meniru perilaku *Bullying*.

Imitasi melibatkan adanya modelling dari figure yang ditiru. Figur orang yang terdekat dengan anak biasanya menjadi figure utama yang ditiru anak ketika berinteraksi. Anak dikategorikan lebih memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku dari orang-orang yang dekat dengannya terutama orangtua, guru dan teman karena sering melakukan interaksi (Utami, 2020).

Asumsi dasar dari teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura menyebutkan bahwa kecakapan dalam bersikap dan berperilaku cukup fleksibel

untuk dipelajari oleh manusia. Manusia cenderung mendapatkan banyak pelajaran dari aktivitas mengamati orang lain. Pada hakikatnya, perilaku *Bullying* dipelajari melalui proses peniruan atau modelling. Anak pelaku *Bullying* memainkan peran secara aktif untuk dapat bebas menentukan mana perilaku yang akan ditiru dan seberapa sering imitasi akan dilakukan. Imitasi atau modelling merupakan jenis pembelajaran terhadap perilaku tertentu tanpa harus melalui pengalaman secara langsung (Lesilolo, 2018).

Sebuah eksperimen *Bobo Doll* yang dilakukan oleh Bandura menunjukkan hasil dimana anak akan meniru perilaku agresif yang dilakukan oleh orang dewasa dengan semirip mungkin. Eksperimen ini sekaligus menguatkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan atau observasi. Teori pembelajaran social yang dihasilkan melalui eksperimen ini adalah bahwa tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dan respon saja, melainkan juga sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perilaku anak akan terbentuk melalui proses peniruan dan pengamatan terhadap suatu perilaku (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Perilaku *Bullying* yang terjadi pada anak maka dapat dijelaskan berdasarkan teori Pembelajaran Sosial diketahui merupakan hasil imitasi dan pengamatan anak terhadap lingkungannya yang dalam hal ini didominasi oleh figure orang tua dan media massa. Oleh karena itu, orang tua menjadi figure utama yang dapat membantu meminimalisir terjadinya perilaku *Bullying* pada anak dengan memberikan keteladanan yang baik untuk putra putrinya dengan memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku, bertutur kata dan berpikir agar menjadi sebuah kebiasaan yang positif.

Prinsip untuk mempertahankan perilaku yang dianggap positif atau negative dalam teori pembelajaran social dikaitkan dengan adanya ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Perilaku yang memberikan efek positif di masa lalu cenderung akan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) untuk dapat diulang kembali daripada perilaku negative yang tidak mendapat penguatan atau perilaku yang mengakibatkan individu memperoleh hukuman (*punishment*), sehingga apabila dikaitkan dengan uraian tersebut maka perilaku *Bullying* yang dikategorikan sebagai perilaku negative sebaiknya harus diberikan hukuman agar tidak menjadi kebiasaan yang buruk (Yanuardianto, 2019).

Adapun langkah yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menegakkan sanksi yang tegas pada pelaku *Bullying* agar dapat memberikan efek jera dengan menyusun kesepakatan antara pihak sekolah, orang tua dan siswa karena pada dasarnya tingkah laku manusia dikendalikan oleh adanya ganjaran atau penguatan yang diberikan oleh lingkungan kepada individu (Nahar, 2016). Kontrol social dalam hal ini dapat diperkuat oleh para guru dengan cara mengamati dan segera mengambil tindakan ketika menemukan kasus *Bullying* di sekolah dengan mendisiplinkan siswa yang melakukan tindakan menyimpang (Munjidah & Hanif, 2022).

Bullying adalah salah satu jenis tindakan perilaku manusia yang sangat tidak dibenarkan oleh agama. Walaupun korban *Bullying* tidak melakukan pembalasan dalam kehidupan di dunia, namun kesempatan untuk membalas kejahatan ada kemungkinan dapat dilakukan di akhirat. Sesungguhnya manusia harus meyakini bahwa Allah SWT mencatat segala bentuk tindakan dzalim yang dilakukan manusia kepada sesamanya (Ahmad, 2021).

Kebutuhan primer manusia adalah mempelajari segala hal aspek kehidupan yang berperan penting dalam kehidupannya karena pada dasarnya ketika terlahir di dunia manusia hanya dibekali potensi jasmani dan Rohani semata. Belajar akan membantu manusia mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar dapat maksimal. Namun, apa yang dipelajari oleh manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dipelajari dan bagaimana individu tersebut belajar. Belajar akan dapat membuat tingkah laku manusia berkembang sehingga terjadi perubahan-perubahan yang diharapkan positif bagi manusia tersebut kedepannya (Rufaedah, 2018). Fase pembelajaran dapat dialami oleh siapa saja, termasuk pada anak-anak atau remaja. Oleh karena itu, hendaknya lingkungan membantu untuk dapat memberikan contoh atau menjadi *role model* yang baik bagi anak dan mengarahkan anak agar lebih positif dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Simpulan dan Saran

Tujuan utama dalam sebuah pendidikan adalah adanya upaya untuk dapat mengembangkan perilaku anak atau siswa menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidik dalam hal ini guru menjadi figure yang paling berperan penting dalam mengarahkan terbentuknya perilaku positif pada anak dengan pengawasan penuh dari orang tua dan lingkungan guna menghilangkan perilaku *Bullying* pada anak. Berdasarkan teori pembelajaran social, maka peran dari orang terdekat anak dapat dimulai dengan memberikan contoh yang baik dari segi ucapan dan perbuatan. Upaya ini dilakukan agar anak lebih sering melihat dan melakukan pengamatan pada perilaku yang sifatnya positif, sehingga dapat diimitasi anak agar kebiasaan yang baik dalam kesehariannya.

Daftar Pustaka

- (1) Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja . *Jubikops : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* Volume 3 No. 1 Maret , 19-30.
- (2) Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* ISBN 978-623-98648-2-8 (pp. 150-173). Gorontalo : Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo .
- (3) BBC, N. I. (2023, September 21). *Mata Siswi SD di Gresik Ditusuk Hingga Buta - "Perundungan di Indonesia sudah darurat"*. Retrieved from <http://www.bbc.com>

- (4) Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak . *NERS : Jurnal Keperawatan, Volume 15 No. 1 Maret* , 60-66.
- (5) Indonesia, B. N. (2023, September 21). Retrieved from <http://www.bbc.com>
- (6) Jelita, N. S., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak . *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 11 No. 2 Juni* , 232-240.
- (7) Khairunisa, Firman, & Riska. (2022). Impelementasi Konseling Multikultur dalam Menanggulangi Bullying . *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 8 No. 2* , 97-103.
- (8) Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidlines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. Keele University and Durham University Joint Report.
- (9) Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis Volume 4 No. 2 Desember* , 186-202.
- (10) Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying . *Sosio Didaktika : Social Science Education Jurnal Volume 3 No. 2* , 147-157.
- (11) Mattiro, S., Widaty, C., & Renaldy, M. (2022). Perilaku Imitasi pada Youtuber : Studi pada Siswa SMPN 3 Martapura. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* , Volume 8 No. 2 April, 279-291.
- (12) Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kependidikan Volume 10 No. 2 November* , 301-324.
- (13) Nahar, I. N. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 1 Desember* , 64-74.
- (14) Pertiwi, F. D. (2019). Hubungan Sikap dengan Pengalaman (Bullying) pada Siswa SMKN 2 Kota Bogor. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 7 No. 1 Februari - Agustus* , 1-8.
- (15) Qatrunnada, N., Milenia, N. A., Maisarah, & Rifani, R. (2023). Workshop Pola Asuh dan Penanganan Anak Agresif . *Jurnal Kebajikan Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 No. 3 Mei*, 55-59.
- (16) Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 7 No. 3 November* , 237-246.
- (17) Ratulangi, A., & Winanda, P. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Individu dan Keluarga Serta Masyarakat . *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS), Volume 1 No 1 Juli* , 15-19.
- (18) Rosana, E. (2015). Konflik pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenal Teori dan Penyelesaian Konflik pada Masyarakat Modern) . *Al-AdYaN Volume X No. 2 Juli-Desember* , 216-230.

- (19) Rufaedah, E. A. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Volume 4 No. 1* , 14-30.
- (20) Sinaga, S. I. (2022). Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural . *Pernik Jurnal PAUD Volume 5 No. 2 April* , 38-45.
- (21) Siregar, A. N. (2022). Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying pada Siswa di Sekolah. *Pendalas : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Volume 2 No. 3*, 215-228.
- (22) Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara Volume 5 No. 2 Maret* , 57-70.
- (23) Tirmidziani, A. (2018). Upaya Menghindari Bullying pada Anak Usia Dini Melalui Parenting . *Jurnal Pendidikan : Early Childhood, Volume 2 No. 1 Mei* , 1-8.
- (24) Utami, R. R. (2020). Behavioral Therapy untuk Mengurangi Perilaku Agresi Fisik pada Anak . *Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi , Volume 8 No. 2 Juni* , 72-81.
- (25) Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam . *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan Volume 11 No. 2 Desember* , 60-66.
- (26) Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna Volume 1 No. 2 Oktober* , 94-111.